

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan ibadah terpanjang berupa ikatan janji suci antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan membangun keluarga yang utuh dan harmonis atas ridha Allah. Namun, seiring berjalannya rumah tangga tak dapat dipungkiri bahwa setiap hubungan pernikahan akan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan yang harus dihadapi bersama. Dari berbagai permasalahan yang terjadi, ada yang mampu mempertahankan rumah tangganya, dan ada juga yang tidak mampu mempertahankannya hingga memilih untuk bercerai. Dalam ajaran agama Islam, perceraian dibolehkan sebagai langkah terakhir jika tidak menemukan jalan damai atau jika dikhawatirkan apabila rumah tangga berlanjut menimbulkan kemudharatan. Namun, perlu diketahui juga, walaupun dalam Islam hukum bercerai itu boleh, tapi perbuatan tersebut termasuk salah satu perbuatan yang Allah benci.

Perceraian merupakan fenomena sosial yang menunjukkan tren meningkat tiap tahunnya sehingga sering menjadi indikator permasalahan dalam institusi keluarga. Berdasarkan data Badan Peradilan Agama, jumlah kasus perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan dari 447.743 kasus pada tahun 2021 menjadi 516.344 kasus pada tahun 2022. Sebagai negara yang padat penduduk dengan keanekaragaman budaya dan agama, di Indonesia perceraian adalah isu yang banyak terjadi dan sangat sensitif bagi masyarakat. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kasus perceraian yang tergolong tinggi dibandingkan daerah lain. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Jawa Barat termasuk dalam kategori wilayah yang jumlah kasus perceraianya tinggi di Indonesia pada tahun 2024, yaitu sebanyak 88.842 kasus. Tingginya angka tersebut sejalan dengan fakta bahwa provinsi ini memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yang mencapai 50,34 juta jiwa pada tahun yang sama[1].

Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik demografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam, yang terdiri mulai dari kota metropolitan seperti Bandung, hingga daerah pedesaan seperti Cianjur dan Garut, masing-masing memiliki dinamika sosial yang unik. Keberagaman tersebut membuat studi perceraian di

wilayah Jawa Barat semakin menarik, karena hasilnya dapat mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Perceraian merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Tidak hanya persoalan rumah tangga semata, namun kondisi sosial-ekonomi masyarakat juga memiliki peran yang signifikan. Salah satunya yaitu tingginya angka pengangguran yang dapat memicu tekanan ekonomi dan psikologis dalam rumah tangga. Adapun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah pun sering kali mencerminkan keterbatasan pendidikan dan kesehatan, yang berpotensi memengaruhi kualitas hubungan keluarga. Sementara itu, tingginya persentase penduduk miskin dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap konflik, dan perkawinan pada usia muda kerap dihadapkan pada ketidakpastian emosional maupun finansial dalam menjalani rumah tangga. Kondisi ini menjadi perhatian serius dalam menjaga ketahanan keluarga, khususnya di Provinsi Jawa Barat yang termasuk wilayah dengan angka perceraian cukup tinggi.

Berbagai pendekatan statistik telah digunakan dalam mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi fenomena sosial seperti perceraian. Penelitian yang berjudul “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian di Kabupaten Pinrang Menggunakan Metode Regresi Logistik” oleh Irwan et al. (2023), menggunakan metode Regresi Logistik Biner dalam menentukan variabel-variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penyebab perceraian di Kabupaten Pinrang. Regresi Logistik Biner dipilih karena variabel respon dalam penelitian tersebut bersifat kategorik (cerai dan tidak cerai), sehingga metode ini memungkinkan pemodelan peluang kejadian berdasarkan sejumlah variabel prediktor.

Sementara itu, pendekatan yang berbeda digunakan oleh Badriawan dan Melaniani (2023) pada jurnalnya yang berjudul “*Generalized Poisson Regression Application to Model Factors Affecting the Number of New Diphtheria Cases in East Java Province in 2018*”, yang mengaplikasikan metode *Generalized Poisson Regression* dalam memodelkan jumlah kasus difteri yang bersifat data count (diskrit) dan mengalami overdispersi. Metode ini merupakan perluasan dari regresi Poisson standar yang memungkinkan estimasi yang lebih akurat pada data dengan

*varians* yang tidak sama dengan *mean*. *Generalized Poisson Regression* menjadi relevan dalam penelitian-penelitian yang menggunakan data cacahan yang tidak memenuhi asumsi *equidispersi*, termasuk pada data jumlah kasus perceraian yang sering kali mengalami karakteristik serupa.

Sebagian besar data mengenai penyebab perceraian tersedia dalam bentuk hitungan atau jumlah kasus menurut kategori tertentu. Data seperti ini bersifat *count* (diskrit) dan sering kali menunjukkan pola *overdispersi*, yaitu varians lebih besar daripada mean. Sehingga, metode statistik yang diaplikasikan pun harus mampu menangani karakteristik data tersebut secara tepat.

Dalam mengidentifikasi faktor penyebab perceraian maka perlu dilakukan pendekatan ilmiah dan kuantitatif agar didapat hasil analisis yang tepat. Salah satu metode analisis statistik yang umum digunakan adalah Regresi Poisson. Tetapi, model Regresi Poisson memiliki keterbatasan karena tidak bisa mengatasi data yang mengalami *overdispersi*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, digunakan metode *Generalized Poisson Regression* karena data jumlah perceraian yang dianalisis termasuk data diskrit yang memungkinkan terjadinya *overdispersi*. Pemilihan metode ini diharapkan dapat menghasilkan model yang lebih tepat dalam mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perceraian secara statistik.

*Generalized Poisson Regression* (GPR) adalah metode analisis regresi yang dikembangkan agar dapat menangani data *count* yang mengalami *overdispersi*[2]. GPR termasuk dalam kerangka kerja *Generalized Linear Models* (GLM), yaitu suatu pendekatan statistik yang memperluas model regresi linear klasik untuk data yang tidak selalu berdistribusi normal. GLM memiliki tiga komponen utama yang terdiri dari fungsi link, distribusi dari keluarga eksponensial, dan struktur sistematis dari variabel prediktor. Perbedaannya yaitu terletak pada distribusi probabilitas yang digunakan, dimana GPR memodifikasi distribusi Poisson untuk mengakomodasi *overdispersion* atau *underdispersion*, sehingga lebih fleksibel dan lebih akurat dalam menangani data *count* yang menyimpang dari asumsi dasar model Poisson biasa.

GPR diperkenalkan oleh Consul dan Jain (1973), dimana model ini memodifikasi bentuk distribusi probabilitas yaitu dengan cara menambahkan parameter dispersi ( $\lambda$ ) untuk mengatur tingkat variasi data. Adapun kelebihan

utama GPR yaitu mampu memodelkan data dengan penyimpangan varians tanpa harus beralih ke distribusi lain seperti *Negative Binomial Regression*. Sehingga GPR sangat cocok untuk menganalisis data jumlah kasus perceraian per wilayah yang secara empiris sering menunjukkan variasi tinggi akibat perbedaan karakteristik sosial dan ekonomi antar daerah.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang secara signifikan memengaruhi angka perceraian di Provinsi Jawa Barat melalui pendekatan *Generalized Poisson Regression*. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan bisa diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai variabel-variabel yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kasus perceraian.

Di era modern seperti sekarang, perceraian tidak lagi menjadi hal yang tabu, tetapi tetap menjadi isu serius yang menuntut perhatian banyak pihak. Tingginya angka perceraian dapat berdampak terhadap meningkatnya jumlah keluarga single-parent, tingginya beban ekonomi terhadap perempuan, hingga permasalahan sosial anak yang ditinggalkan orang tuanya. Oleh karena itu, upaya untuk memahami akar permasalahan perceraian melalui pendekatan statistik modern menjadi penting untuk mendukung pembangunan keluarga yang kuat dan berkelanjutan.

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab Perceraian di Provinsi Jawa Barat Menggunakan *Generalized Poisson Regression* (GPR)”. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memberikan pemahaman mengenai fenomena perceraian serta mendukung perumusan kebijakan berbasis data yang akurat dan relevan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model *Generalized Poisson Regression* untuk menganalisis faktor penyebab perceraian di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023?
2. Apa saja faktor yang berpengaruh signifikan terhadap terjadinya perceraian di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023?

### 1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada lingkup sebagai berikut:

1. Data yang digunakan diperoleh melalui pendekatan sekunder, yaitu berupa data mengenai kasus perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Faktor-faktor yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup tingkat pengangguran, persentase penduduk miskin, indeks pembangunan manusia, dan jumlah perkawinan usia 16-19 tahun.

### 1.4. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan model *Generalized Poisson Regression* yang sesuai untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada kasus perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi terkait model *Generalized Poisson Regression* pada faktor penyebab perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.
2. Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh signifikan pada kasus perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023.

### 1.5. Metode Penelitian

#### 1. Studi Literatur

Tahap ini merupakan proses pengumpulan berbagai literatur dan teori pendukung yang berkaitan dengan metode *Generalized Poisson Regression*.

#### 2. Simulasi dan Analisis

Pada tahap ini akan dilakukan simulasi terkait jumlah kasus perceraian dan akan dilakukan analisis faktor penyebab perceraian di Provinsi Jawa Barat tahun 2023. Simulasi dilakukan dalam program RStudio untuk mendapatkan hasil

estimasi dan model *Generalized Poisson Regression*. Sebelum menentukan model *Generalized Poisson Regression*, akan dilakukan analisis statistika deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui pola penyebaran data dan menetapkan asumsi distribusi yang cocok. Selanjutnya untuk estimasi parameter akan itu menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) dan seluruh proses analisis akan menggunakan RStudio.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori penunjang penelitian seperti teori distribusi Poisson, Regresi Poisson, penaksiran parameter Regresi Poisson, multikolinearitas, overdispersi dan underdispersi, dan perceraian.

### **BAB III : GENERALIZED POISSON REGRESSION**

Bab ini berisi pembahasan mengenai *Generalized Poisson Regression*, estimasi parameter model *Generalized Poisson Regression*, pengujian signifikansi parameter dalam model, uji kesesuaian model, dan teknik analisis data.

### **BAB IV : STUDI KASUS DAN ANALISIS**

Bab ini membahas penerapan studi kasus, hasil pengolahan data serta analisis terhadap metode yang digunakan

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan saran sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian mendatang.

